

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda digunakan apabila jumlah variabel independen yang akan diteliti lebih dari satu (Sugiyono, 2020). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor keuangan periode 2019-2022. Data laporan keuangan yang telah terkumpul selanjutnya ditabulasi untuk menentukan sampel yang akan diolah menggunakan *software* SPSS versi 26.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel didasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel yang didapatkan sebanyak 38 perusahaan sektor keuangan. Periode pada penelitian ini selama empat tahun yaitu 2019-2022, jadi jumlah data yang akan diolah dalam SPSS sebanyak 152 data. Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan dewan komisaris independen. Kemudian variabel dependen yaitu profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu likuiditas (*Current Ratio*) dan ukuran perusahaan ($\ln(\text{Total Assets})$). Gambaran umum terkait dengan variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada hasil statistik deskriptif berikut ini:

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	152	.00	.24	.0199	.06034
KI	152	.61	1.00	.8816	.08586
KA	152	1.73	2.83	1.8369	.21697
DKI	152	.50	1.00	.7115	.08998
CR	152	.28	16.49	2.1743	2.87493
Size	152	5.06	5.93	5.4983	.21040
ROA	152	-2.30	-.45	-1.7708	.38838

Sumber: *Output* SPSS data diolah penulis (2023)

Berdasarkan hasil *Outup* SPSS pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa:

1. Variabel KM (Kepemilikan Manajerial) memiliki nilai minimum sebesar 0.00 dan nilai maksimum sebesar 0.24 dengan rata-rata KM sebesar 0.0199 pada jumlah sampel sebesar 152 data.
2. Variabel KI (Kepemilikan Institusional) memiliki nilai minimum sebesar 0.61 dan nilai maksimum sebesar 1.00 dengan rata-rata KI sebesar 0.8816 pada jumlah sampel sebesar 152 data.
3. Variabel KA (Komite Audit) memiliki nilai minimum sebesar 1.73 dan nilai maksimum sebesar 2.83 dengan rata-rata KA sebesar 1.8369 pada jumlah sampel sebesar 152 data.
4. Variabel DKI (Dewan Komisaris Independen) memiliki nilai minimum sebesar 0.50 dan nilai maksimum sebesar 1.00 dengan rata-rata DKI sebesar 0.7115 pada jumlah sampel sebesar 152 data.
5. Variabel CR (Current Ratio / Likuiditas) memiliki nilai minimum sebesar 0.28 dan nilai maksimum sebesar 16.49 dengan rata-rata CR sebesar 2.1743 pada jumlah sampel sebesar 152 data.

6. Variabel Size (Ukuran Perusahaan) memiliki nilai minimum sebesar 5.06 dan nilai maksimum sebesar 5.93 dengan rata-rata Size sebesar 5.4983 pada jumlah sampel sebesar 152 data.
7. Variabel ROA (*Return on Asset* / Profitabilitas) memiliki nilai minimum sebesar -2.30 dan nilai maksimum sebesar -0.45 dengan rata-rata ROA sebesar -1.7708 pada jumlah sampel sebesar 152 data.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui serta memastikan data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S). Berikut hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4. 2 Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		152
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31428165
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.055
	Negative	-.027
Test Statistic		.055
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200
Exact Sig. (2-tailed)		.716
Point Probability		.000

Sumber: *Output* SPSS data diolah penulis (2023)

Berdasarkan hasil *Output* SPSS uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. sebesar 0.200 dan nilai *Exact* Sig. sebesar 0.716.

Apabila nilai tersebut lebih besar dari 0.05 maka data berdistribusi dengan normal. Dengan demikian, dari data yang ada dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi yang diuji dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas didalam model regresi. Pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat dilihat pada nilai *tolerance* dan nilai VIF. Apabila nilai *tolerance* < 0.10 dan nilai VIF > 10 maka dalam data tersebut terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10 maka dalam data tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 4. 3 Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai VIF	Keterangan
KM	.786	1.273	Tidak terjadi multikolinearitas
KI	.848	1.179	Tidak terjadi multikolinearitas
KA	.655	1.528	Tidak terjadi multikolinearitas
DKI	.860	1.162	Tidak terjadi multikolinearitas
CR	.780	1.282	Tidak terjadi multikolinearitas
Size	.613	1.632	Tidak terjadi multikolinearitas

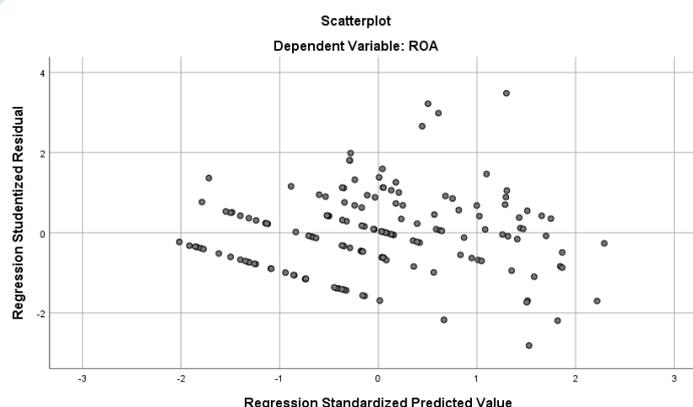
Sumber: *Output* SPSS data diolah penulis (2023)

Berdasarkan hasil *Output* SPSS uji multikolinearitas diatas, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* semua variabel masing-masing menunjukkan nilai lebih dari 0.10 yaitu KM (0.786), KI (0.848), KA (0.655), DKI (0.860), CR (0.780), dan Size (0.613). Hal tersebut

menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Hasil nilai VIF juga menunjukkan hal sama dengan nilai *tolerance*, dimana semua variabel masing-masing memiliki nilai VIF kurang dari 10 yaitu KM (1.273), KI (1.179), KA (1.528), DKI (1.162), CR (1.282), Size (1.632). Sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil gambar *scatterplot*. Pengambilan keputusan dalam uji ini yaitu apabila titik-titik dalam gambar menyebar serta tidak membentuk pola yang jelas, maka dalam data tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil *Output* SPSS uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut ini.



Gambar 4. 1 Uji Heteroskedastisitas

Sumber: *Output* SPSS data diolah penulis (2023)

Berdasarkan hasil *Output* SPSS uji heteroskedastisitas pada gambar diatas, titik-titik yang terdapat dalam gambar *scatterplot* tersebar secara acak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi pada penelitian ini.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan periode sebelumnya ($t-1$). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui data tidak terjadi gejala autokorelasi yaitu apabila nilai d (*Durbin-Watson*) lebih besar dari nilai d_U dan lebih kecil dari $4-d_U$ atau lebih jelasnya $d_U < d < 4-d_U$. Berikut hasil *Output* SPSS uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.588 ^a	.345	.318	.32072	1.897

Sumber: *Output* SPSS data diolah penulis (2023)

Berdasarkan hasil *Output* SPSS uji autokorelasi diatas, diketahui nilai d sebesar 1.897. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah variabel independen (K) = 6, dan jumlah sampel (N) = 152, maka diperoleh d_L sebesar 1.6537 dan d_U sebesar 1.8175. Dengan demikian nilai d lebih besar dari d_U dan lebih kecil dari $4-d_U$ ($4-1.8175$) atau $1.8175 < 1.897 < 2.1825$. Sehingga dapat

disimpulkan dalam model regresi penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

4.3. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris independen, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Model persamaan regresi yang baik adalah yang memenuhi persyaratan asumsi klasik, yaitu data berdistribusi normal, bebas dari gejala multikolinieritas, bebas dari heteroskedastisitas, dan bebas dari autokorelasi. Dari pengujian asumsi klasik sebelumnya telah menunjukkan bahwa seluruh data telah memenuhi uji asumsi klasik. Berikut hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 4.5 dibawah ini.

Tabel 4. 5 Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	1.601	.907	
	KM	.573	.488	.089
	KI	-1.148	.330	-.254
	KA	-.395	.149	-.221
	DKI	-.905	.313	-.210
	CR	.025	.010	.182
	Size	-.192	.158	-.104

Sumber: *Output* SPSS data diolah penulis (2023)

Berdasarkan *Output* SPSS uji regresi linear berganda pada tabel diatas, maka dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$\text{ROA} = 1.601 + 0.573\text{KM} - 1.148\text{KI} - 0.395\text{KA} - 0.905\text{DKI} + 0.025\text{CR} - 0.192\text{Size} + e$$

Hasil dari analisis tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Nilai konstanta variabel dependen sebesar 1.601 yang menyatakan jika variabel independen yaitu KM, KI, KA, DKI, CR, dan Size sama dengan nol maka nilai ROA memiliki nilai tetap yaitu sebesar 1.601.
2. Nilai koefisien KM (Kepemilikan Manajerial) sebesar 0.573 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan pada variabel KM sebesar 1%, maka nilai ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0.573.
3. Nilai koefisien KI (Kepemilikan Institusional) sebesar -1.148 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan pada variabel KI sebesar 1%, maka nilai ROA akan mengalami penurunan sebesar -1.148.
4. Nilai koefisien KA (Komite Audit) sebesar -0.395 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan pada variabel KA sebesar 1%, maka nilai ROA akan mengalami penurunan sebesar -0.395.
5. Nilai koefisien DKI (Dewan Komisaris Independen) sebesar -0.905 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan pada variabel DKI sebesar 1%, maka nilai ROA akan mengalami penurunan sebesar -0.905.
6. Nilai koefisien CR (*Current Ratio*) sebesar 0.025 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan pada variabel CR sebesar 1%, maka nilai ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0.025.

7. Nilai koefisien Size (Ukuran Perusahaan) sebesar -0.192 menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan pada variabel Size sebesar 1%, maka nilai ROA akan mengalami penurunan sebesar -0.192.

4.4. Uji Hipotesis

4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menghitung seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yaitu antara nol dan satu. Apabila hasil dari nilai R^2 kecil, maka hal tersebut akan mengindikasikan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel sangat terbatas. Namun jika hasil dari nilai R^2 besar mendekati nilai satu, maka bisa dikatakan variabel independen memiliki kemampuan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada Tabel 4.6 dibawah ini.

Tabel 4. 6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.588 ^a	.345	.318	.32072

Sumber: *Output* SPSS data diolah penulis (2023)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, besarnya nilai Adjusted R Square adalah 0.318. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen pada penelitian ini memiliki kemampuan mempengaruhi variabel dependen sebesar 31.8%. Sedangkan sisanya

akan dipengaruhi oleh variabel lain yaitu sebesar 68.2% yang diperoleh dari perhitungan $100\% - 31.8\% = 68.2\%$.

4.4.2 Uji t (Uji Parsial)

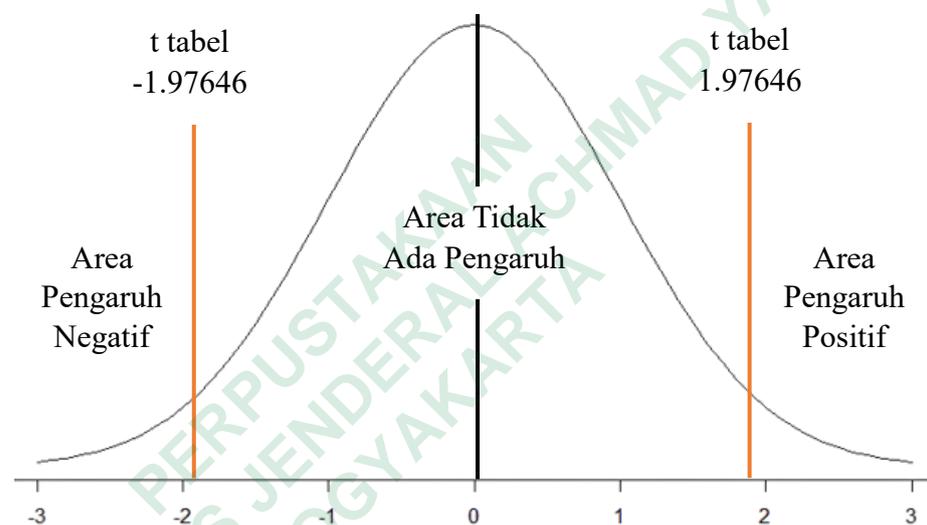
Uji t atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya satu variabel independen secara parsial dalam mempengaruhi variabel dependen. Pengambilan keputusan dalam pengujian ini yaitu apabila nilai $\text{sig} < 0.05$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka dapat dikatakan variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika nilai $\text{sig} > 0.05$ atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka dapat dikatakan variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan juga akan dilihat dari kurva regresi Uji Parsial dengan melihat area df. Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik dengan signifikansi 0.05 dan $df = n - k - 1$ dimana $k =$ jumlah variabel independen dan $n =$ jumlah sampel. Dengan begitu dapat diperoleh nilai $df = 152 - 6 - 1 = 145$. Maka dapat diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1.97646. Berikut hasil uji t dan kurva regresi dapat dilihat pada Tabel 4.7 dibawah ini.

Tabel 4. 7 Uji t (Uji Parsial)

Model	t	Sig.	Keterangan
1 (Constant)	2.088	.039	
KM	2.010	.046	Berpengaruh
KI	-3.055	.003	Berpengaruh
KA	-4.355	.000	Berpengaruh
DKI	-3.511	.001	Berpengaruh

Sumber: *Output* SPSS data diolah penulis (2023)

Nilai t_{tabel} yang telah diperoleh dari hasil perhitungan df yaitu sebesar 1.97646, maka dapat diperoleh gambaran terkait kurva regresi uji t , sehingga dari kurva tersebut dapat diperoleh pengambilan keputusan uji t pada penelitian ini. Berikut kurva regresi uji t parsial dapat dilihat pada Gambar 4.2 dibawah ini.



Gambar 4. 2 Kurva Regresi Uji t Parsial

Berdasarkan hasil *Output* SPSS uji t dan kurva regresi diatas, maka dapat diperoleh hasil keputusan uji t sebagai berikut.

1. Variabel KM (Kepemilikan Manajerial) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2.010. Nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel KM terletak di Area Pengaruh (Positif). Nilai signifikansi variabel KM sebesar $0.046 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan H_1 diterima, yang artinya variabel KM secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.

2. Variabel KI (Kepemilikan Institusional) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3.055. Nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel KI terletak di Area Pengaruh (Negatif). Nilai signifikansi variabel KI sebesar $0.003 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan H2 diterima, yang artinya variabel KI secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.
3. Variabel KA (Komite Audit) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -4.355. Nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel KA terletak di Area Pengaruh (Negatif). Nilai signifikansi variabel KA sebesar $0.000 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan H3 diterima, yang artinya variabel KA secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.
4. Variabel DKI (Dewan Komisaris Independen) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3.511. Nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel DKI terletak di Area Pengaruh (Negatif). Nilai signifikansi variabel DKI sebesar $0.001 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan H4 diterima, yang artinya variabel DKI secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.

4.4.3 Uji F (Uji Simultan)

Uji F atau uji simultan dilakukan untuk menunjukkan seberapa berpengaruhnya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Pengambilan keputusan dalam pengujian ini yaitu apabila nilai $sig < 0.05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat dikatakan variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika nilai $sig > 0.05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat dikatakan

variabel independen secara bersamaan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Nilai F_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik dengan signifikansi 0.05, $df1 = k$ dan $df2 = n - k - 1$ dimana $k =$ jumlah variabel bebas dan $n =$ jumlah sampel. Dengan begitu, $df = 152 - 6 - 1 = 145$. Maka dapat diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2.16. Berikut hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 4.8 dibawah ini.

Tabel 4. 8 Uji F (Uji Simultan)

Model		F	Sig.
1	Regression	12.739	.000 ^b
	Residual		
	Total		

Sumber: *Output* SPSS data diolah penulis (2023)

Berdasarkan hasil *Output* SPSS uji F, nilai F_{hitung} sebesar 12.739 > F_{tabel} 2.16 serta nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima, artinya variabel independen yang terdiri dari Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Dewan Komisaris Independen yang dikontrol dengan *Current Ratio*, dan Ukuran Perusahaan secara bersamaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

4.5.Pembahasan

Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan dewan komisaris independen. Kemudian variabel dependen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas yang diukur

menggunakan *Return on Asset*. Sedangkan untuk variabel kontrol terdiri dari likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* dan ukuran perusahaan yang diukur menggunakan $\ln(\text{Total Assets})$. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka didalam pembahasan ini dapat diuraikan sebagai berikut.

4.5.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil *Output* SPSS, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas, diterima. Apabila dilihat dari hasil pengujian uji t atau uji parsial, nilai t_{hitung} sebesar 2.010. Jika dilihat pada kurva regresi uji t, nilai tersebut terletak di Area Berpengaruh. Kemudian nilai signifikansi variabel KM sebesar 0.046 dan nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan sektor keuangan yang memiliki kepemilikan saham manajerial di dalam perusahaannya, dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas sebuah perusahaan. Hal tersebut bisa disebabkan karena adanya keterlibatan manajer pada kepemilikan saham memberikan dampak baik untuk menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kinerja manajer, sehingga

dengan adanya peningkatan kinerja yang dilakukan oleh manajer, maka dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh keuntungan.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Saputra (2015), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

4.5.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil *Output* SPSS, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas, diterima. Apabila dilihat dari hasil pengujian uji t atau uji parsial, nilai t_{hitung} sebesar -3.055. Jika dilihat pada kurva regresi uji t, nilai tersebut terletak di Area Berpengaruh. Kemudian nilai signifikansi variabel KI sebesar 0.003 dan nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan sektor keuangan yang memiliki kepemilikan saham institusional di dalam perusahaannya, dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas sebuah perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh sebuah institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan mayoritas karena dalam penelitian

ini memiliki rata-rata sebesar 88.16%. Kepemilikan saham mayoritas ini menjadi monitoring keputusan yang diambil oleh pihak manajemen namun terkadang mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas.

Apabila pihak manajemen beberapa kali mengambil keputusan yang tidak optimal dan cenderung mengarah pada kepentingan pribadi, maka akan mengakibatkan strategi aliansi investor institusional dengan pihak manajemen akan menjadi sinyal negatif bagi pihak luar. Tindakan tersebut akan merugikan operasional perusahaan, karena investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya. Dampaknya, saham perusahaan menurun, sehingga profitabilitas juga akan menurun.

Hasil pengujian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Saputra (2015), hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

4.5.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil *Output* SPSS, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas, diterima. Apabila dilihat dari hasil pengujian uji t atau uji parsial, nilai t_{hitung} sebesar -4.355. Jika dilihat pada kurva regresi uji t, nilai tersebut terletak di Area Berpengaruh. Kemudian nilai signifikansi variabel KA sebesar 0.000 dan nilai

signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan sektor keuangan yang memiliki komite audit di dalam perusahaannya, dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas sebuah perusahaan. Komite audit merupakan pihak yang melakukan pengawasan internal perusahaan. Komite audit bertindak sebagai pihak yang menjembatani antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan melakukan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen serta auditor internal dan eksternal. Menurut Mulyadi (2017), jumlah komite audit yang terlalu banyak tidak menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam melakukan fungsi pengawasannya. Tidak efektifnya kegiatan pengawasan yang dilakukan komite audit akan berdampak pada gagalnya optimalisasi kinerja yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait, sehingga dapat mengakibatkan operasional perusahaan menurun dan profitabilitas akan menurun.

Hasil pengujian dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Onasis & Robin (2016), hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor keuangan.

4.5.4 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil *Output* SPSS, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh terhadap

profitabilitas pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas, diterima. Apabila dilihat dari hasil pengujian uji t atau uji parsial, nilai t_{hitung} sebesar -3.511. Jika dilihat pada kurva regresi uji t, nilai tersebut terletak di Area Berpengaruh. Kemudian nilai signifikansi variabel DKI sebesar 0.000 dan nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan sektor keuangan yang memiliki dewan komisaris independen di dalam perusahaannya, dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas sebuah perusahaan. Dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip *Good Corporate Governance* di dalam perusahaan. Pihak tersebut dalam kinerjanya tidak ikut serta berperan langsung dalam peningkatan profitabilitas perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena dewan komisaris independen bekerja secara bebas atau tidak memiliki ikatan bisnis di dalamnya (independen). Sehingga, semakin banyak anggota dewan komisaris independen, maka perusahaan juga akan menanggung lebih besar juga pengeluaran dewan komisaris independen. Pengeluaran yang semakin meningkat tersebut akan mempengaruhi penurunan profitabilitas perusahaan.

Hasil pengujian dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anjani & Yadnya (2017), hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan.

4.5.5 Pengaruh Good Corporate Governance yang Dikontrol dengan Likuiditas dan Ukuran Perusahaan secara Simultan terhadap Profitabilitas

Pengujian masing-masing variabel yang telah diuji secara parsial sebelumnya, diuji juga secara simultan atau bersamaan menggunakan uji F (uji simultan). Apabila dilihat dari hasil pengujian, nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($12.739 > 2.16$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan dewan komisaris independen yang dikontrol dengan likuiditas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas. Dengan kata lain hipotesis kelima, diterima. Jika dilihat pada Tabel 4.6 terkait dengan uji koefisien determinasi pada kolom Adjusted R Square, keenam variabel independen pada penelitian ini memiliki kemampuan mempengaruhi variabel dependen sebesar 31.8%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yaitu sebesar 68.2%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya terkait dengan variabel kontrol yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tertius & Christiawan (2015). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui

pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan sektor keuangan yang diukur menggunakan ROA. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Hasil pengujian menunjukkan variabel tersebut berpengaruh secara simultan terhadap ROA.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA